



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.8.1.147-168

**MOBILITAS PEKERJAAN PETANI TRANSMIGRAN  
DI DESA SIDOHARJO KECAMATAN TUGUMULYO  
KABUPATEN MUSI RAWAS**

***OCCUPATIONAL MOBILITY OF TRANSMIGRANT FARMERS IN SIDOHARJO  
VILLAGE TUGUMULYO DISTRICT MUSI RAWAS REGENCY***

**Anisa Yunita<sup>1</sup>, Heni Nopianti<sup>2</sup>**  
*anisayunita61@gmail.com, nopiantiheni@gmail.com*

**<sup>1,2</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu**

**Abstrak**

Mobilitas pekerjaan dilakukan oleh petani transmigran memiliki tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi guna mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya perubahan kondisi ekonomi yang terjadi tidak selalu meningkat sebab terdapat juga yang mengalami penurunan dan bahkan juga terdapat yang tidak mengalami perubahan atau tetap. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mobilitas pekerjaan dan penyebab terjadinya mobilitas pekerjaan pada petani transmigran di Desa Sidoharjo. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian yaitu teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James. S. Coleman. Adapun hasil penelitian ini (1). Mobilitas pekerjaan petani transmigran meliputi 2 jenis yaitu (a). Petani transmigran melakukan perpindahan jenis pekerjaan dari sektor non pertanian ke sektor pertanian seperti sebelumnya bekerja sebagai tukang bangunan berpindah ke petani sawah atau dari penjual kelapa ke petani sawah. (b). Mobilitas pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pertanian seperti dari petani sawah ke petani karet dan sebaliknya petani karet ke petani sawah. Mobilitas pekerjaan yang dilakukan memberi dampak pada kondisi ekonomi petani transmigran, diantaranya yaitu: (a). Peningkatan (b). Penurunan (c). Tetap. (2). Penyebab mobilitas pekerjaan petani transmigran adalah: (a). Kondisi ekonomi, ekonomi menjadi faktor penarik untuk melakukan mobilitas pekerjaan yang bertujuan agar mencapai kondisi ekonomi dan kesejahteraan hidup lebih baik. (b). Peluang, peluang menjadi faktor pendorong karena dengan adanya peluang petani transmigran dapat bekerja di bidang yang dilakukan saat ini di Desa Sidoharjo.

**Kata Kunci :** Mobilitas Pekerjaan, Petani Transmigran.

***Abstract***

*The mobility of work carried out by transmigrant farmers has the aim of improving economic conditions in order to achieve a better welfare. However, in reality the changes in economic conditions that occur do not always increase because there are also those that experience a decline and even those that do not change or remain. Therefore, this study aims to determine the description of job mobility and the causes of job mobility among transmigrant farmers in Sidoharjo Village. Determination of informants using purposive sampling technique and using qualitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. The theory used in this research is the theory of Rational Choice proposed by James. S. Coleman. The results of this study (1). The job mobility of transmigrant farmers includes 2 types, namely (a). Transmigrant farmers shift their type of work from the non-agricultural sector to the agricultural sector, such as previously working as a construction worker, shifting to rice farmers or from selling coconuts to rice farmers. (b). Job mobility from the agricultural sector to the agricultural sector such as from rice farmers to rubber farmers and vice versa rubber farmers to rice farmers. The mobility of the work carried out has an impact on the economic conditions of transmigrant farmers, including: (a). Improvement (b). Decrease (c). Permanent. (2). The causes of job mobility of transmigrant farmers are: (a). Economic conditions, the economy is a pull factor for job mobility which aims to achieve better economic conditions and welfare. (b). Opportunity, opportunity is a driving factor because with the opportunity for transmigrant farmers to work in the field that is currently being carried out in Sidoharjo Village*

***Keywords :*** Occupational Mobility, Transmigrant Farmers.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang dalam artian sektor pertaniannya memegang peranan penting bagi keseluruhan perekonomian nasional. Banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja di sektor pertanian menjadi bukti bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting baik dari segi pertanian termasuk pangan seperti padi ataupun sayuran dan lainnya. Menurut Syahyuti, petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Dalam berbagai produk legislatif pemerintah, petani adalah warga negara yang mengelola komoditas. Dalam UU pemberdayaan dan perlindungan petani misalnya, pada Pasal 1 disebutkan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan (ayat 1), (syahyuti, 2013, p. 15). Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik, pada 2020 ada sekitar 33,4 juta petani yang bergerak di semua komoditas sektor pertanian, (Badan Pusat Statistik, 2020). Sektor pertanian di Indonesia tersebar di seluruh wilayah tidak terkecuali di pulau Jawa dan

Sumatera. Sektor pertanian sendiri merupakan pekerjaan yang paling memungkinkan dilakukan oleh transmigran. Karena, transmigrasi biasanya dilakukan di daerah pedesaan yang mana pada umumnya berpotensi besar di sektor pertanian. Pada dasarnya tujuan utama dari transmigrasi adalah penyebaran jumlah penduduknya dari daerah padat penduduk ke daerah yang kepadatan penduduknya masih sedikit namun potensi alamnya masih besar untuk diolah atau digarap. Akan tetapi, tujuan transmigrasi tidak hanya sekedar memindahkan penduduk. Lebih dari itu, transmigrasi menjadi cara bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan cara salah satunya yaitu membuka peluang usaha di sektor pertanian. Menurut Undang-Undang Transmigrasi No 15 Tahun 1997 Pasal 12 selain dari daerah yang padat, para transmigran juga berasal dari daerah yang terkena bencana, daerah yang terjadi konflik dan daerah yang dijadikan proyek untuk kepentingan umum, (Maftuchin, 2020, p. 15). Program transmigrasi dianggap efektif dalam kesuksesan usaha-usaha dalam pembangunan daerah, karena transmigrasi ini memindahkan penduduk pada daerah yang pada dahulunya belum diolah. Transmigrasi juga dapat mempercepat perkembangan wilayah yang tertinggal karenanya dengan ada transmigrasi maka akses terhadap wilayah tersebut terbuka seperti akses terhadap pendidikan, ekonomi dan teknologi menjadi mudah diakses, (Yusup, 2020, p. 11)

Menurut Setiadi, bentuk mobilitas yang terjadi dalam masyarakat transmigran adalah mobilitas vertikal yaitu peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya, dari kelompok sosial lainnya dalam posisi yang tidak sederajat. Dalam gerak sosial vertikal ini terjadi pada masyarakat transmigran adalah gerak sosial naik yang dapat dilihat dari perekonomiannya, pendidikan, bentuk rumah, aset dan kedudukan masyarakat transmigran, (Aryani, 2015, p. 4). Di sisi lain mobilitas menurut Mantra, terdapat dua jenis, yaitu mobilitas vertikal atau mobilitas status yang berhubungan dengan perpindahan pekerjaan dan mobilitas horizontal atau mobilitas geografis yang merupakan gerak perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya di mana salah satu bentuk gerak perpindahan yang dimaksud adalah transmigrasi, (Mantra, 2011, p. 175). Di sisi lain mobilitas (Santoso, 2019, p. 9) terdapat dua jenis, yaitu mobilitas vertikal atau mobilitas status yang berhubungan dengan perpindahan pekerjaan dan mobilitas horizontal atau mobilitas geografis yang merupakan gerak perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya di mana salah satu bentuk gerak perpindahan yang dimaksud adalah transmigrasi. Menurut Suyanto dan Narwoko (Narwoko, 2006, p. 208),

mobilitas sosial tidak selalu perpindahan dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi karena mobilitas sosial sesungguhnya dapat berlangsung dalam dua arah. Berbeda dengan Cohen dalam (Ganefo, 2021, p. 64), yang mengartikan mobilitas sosial merupakan perpindahan individu-individu atau kelompok dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Selain itu menurut Mantra, terdapat mobilitas perubahan yang mana berkaitan dengan perubahan status pekerjaan misalnya seseorang yang mula mula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian atau tetap pada sektor pertanian akan tetapi jenis pekerjaan berbeda, (Mantra B. I., 2013, p. 172).

Salah satu daerah yang menjadi sasaran program pemerintah tentang transmigran yaitu Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan April 2020, Desa transmigran yang berdiri sejak tahun 1976 ini kondisi ekonomi masyarakatnya hampir keseluruhan sudah dikatakan dalam kondisi yang lebih baik dan meningkat setiap tahunnya dibandingkan kondisi awal berdirinya Desa Sidoharjo. Akan tetapi, masih terdapat beberapa penduduk yang tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan pada perekonomiannya meskipun sudah melakukan pekerjaan sampingan selain menjadi petani seperti melakukan ternak (sapi, kambing, ayam, bebek, ikan), menjadi buruh bangunan, atau berdagang. Hal ini dapat dikatakan bahwa penduduk khususnya petani mengalami mobilitas karena selain dengan bertransmigrasi beberapa petani telah berpindah pekerjaan dan memiliki pekerjaan lainnya untuk meningkatkan kondisi ekonominya.

Mobilitas yang terjadi pada petani transmigran di Desa Sidoharjo sendiri merupakan mobilitas pekerjaan dan mobilitas geografis dengan latar belakang sebagai transmigran, di mana beberapa petani telah melakukan mobilitas pekerjaan baik sektor pertanian ataupun sektor pekerjaan lain yang berbeda. Melalui upaya-upaya yang dilakukan petani yaitu dengan berpindah daerah atau berpindah jenis pekerjaan tersebut, tidak bisa menjamin kondisi ekonomi petani mengalami peningkatan. Karena, pada kenyataannya terdapat juga yang mengalami penurunan. Di sisi lain perpindahan jenis pekerjaan tidak hanya mengakibatkan perubahan terhadap kondisi ekonomi petani secara naik dan juga turun, sebab juga terdapat yang tidak mengalami perubahan atau tetap. Untuk kondisi ekonomi menurun atau rendah, dapat dilihat dari BPS (Badan Pusat Statistik) dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Modul Konsumsi dan Pengeluaran Tahun 2020 yang mengukur dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan

dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluarannya (Badan Pusat Statistik, 2020). Maka dari itu, petani transmigran yang mengalami kondisi ekonomi menurun dibandingkan kondisi sebelumnya ini menjadi pembahasan penting. Karena, pada dasarnya masyarakat transmigran yang mana pada awal bertransmigrasi memiliki tujuan dan hak yang sama maka dari itu seharusnya memiliki tingkat kesejahteraan yang sama pula terlebih petani tersebut juga telah melakukan upaya dengan berpindah pekerjaan.

Menurut data profil Desa Sidoharjo Tahun 2020 tercatat ada 1340 penduduk yang bekerja sebagai petani dan terdapat beberapa petani yang mengalami mobilitas pekerjaan dan mengalami perubahan ekonomi baik secara naik, turun, ataupun tetap. Indikator yang digunakan peneliti untuk melihat mobilitas dalam penelitian ini adalah seperti pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Aryani (2015: p.4), untuk mobilitas sosial vertikal naik di mana masyarakat mengalami peningkatan dari segi perekonomian, pendidikan, dan aset kepemilikan pribadi, serta kedudukan sosialnya meningkat di masyarakat. Sedangkan, mobilitas sosial vertikal turun kebalikannya yaitu masyarakat yang mengalami penurunan dari segi perekonomian, pendidikan, dan aset kepemilikan pribadi. Selanjutnya, mobilitas sosial Horizontal/tetap adalah masyarakat yang segi perekonomian, pendidikan, dan aset kepemilikan pribadi tidak mengalami perubahan atau tetap meskipun telah melakukan perpindahan jenis pekerjaan. Hal tersebut juga dapat menjadi indikator untuk melihat perubahan yang terjadi pada petani transmigran setelah melakukan mobilitas pekerjaan, di mana disesuaikan dengan perubahan yang terjadi khususnya perubahan pada kondisi ekonomi, (Aryani, 2015, p. 4).

Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendukung penelitian ini adalah penelitian Prayogi (2017), yang berjudul Mobilitas sosial Masyarakat Desa Lebo Kecamatan Gingsing Kabupaten Batang dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemantren meliputi mobilitas sosial horizontal, mobilitas sosial vertikal naik, mobilitas sosial vertikal turun dan mobilitas sosial antara Paradigma orang tua dengan anak. Perbedaan jenis mobilitas sosial tersebut berdasarkan ukuran pendidikan, tingkat pendapatan dan prestise mata pencaharian. Sedangkan, pada penelitian ini peneliti lebih fokus mengenai bagaimana gambaran mobilitas pekerjaan pada petani transmigran serta apa yang menjadi penyebab terjadinya

mobilitas pekerjaan pada petani transmigran di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif yang mencari pemahaman mendalam, serta menjelaskan kondisi dan situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan yang ada fakta di masyarakat. Menurut Moleong, penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Definisi ini hanya berbicara mengenai dua aspek, yakni sifat penelitian dan yang naturalistik, serta upaya dan tujuannya untuk memahami suatu fenomena dalam konteks khusus, (Moleong, 2011, p. 4).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James. S. Coleman. Teori Pilihan Rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (nilai, keperluan). Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Teori Pilihan Rasional Coleman jelas gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) di tentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi), (Ritzer, 2014, p. 394).

Hal ini sesuai dengan penelitian ini yaitu mobilitas pekerjaan petani transmigran. Di mana petani melakukan mobilitas pekerjaan dengan tujuan dasar meningkatkan kondisi ekonomi namun dengan ukuran nilai atau pilihan untuk melakukan mobilitas pekerjaan tersebut. Di mana petani melakukan tindakan berdasarkan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai. Petani melakukan tindakan yang rasional, memilih tindakan yang dianggap paling tepat diantara semua kemungkinan dan upaya yang dapat digunakan dalam menyiasati meningkatkan kondisi ekonomi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam melakukan penelitian di lapangan, teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada dua informan baik informan kunci maupun informan tambahan. Peneliti terjun langsung ke lokasi pelaksanaan penelitian untuk mengkaji informasi yang

dibutuhkan. Dalam mengkaji informasi mengenai mobilitas pekerjaan petani transmigran di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas untuk mengetahui jumlah petani transmigran di Desa Sidoharjo yang mengalami mobilitas pekerjaan baik mobilitas naik, mobilitas turun, dan juga mobilitas tetap. Peneliti mendatangi kantor Desa Sidoharjo untuk mengetahui jumlah petani transmigran yang mengalami mobilitas pekerjaan dari data perangkat desa yaitu Informan SM selaku sekretaris desa dan Informan TM selaku salah satu kepala dusun Desa Sidoharjo. Peneliti menemui Informan SM sebagai sekretaris desa yang mengelola dan mengurus administrasi penduduk termasuk data mengenai profil desa, kemudian Informan TM selaku salah satu kadus Desa Sidoharjo yang memberi informasi kepada peneliti mengenai jumlah penduduk desa yang mengalami mobilitas. Selanjutnya peneliti diarahkan untuk menemui Informan ST, Informan MS, Informan SP, Informan UM, Informan ND dan Informan SR sebagai informan penelitian yang memenuhi syarat kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

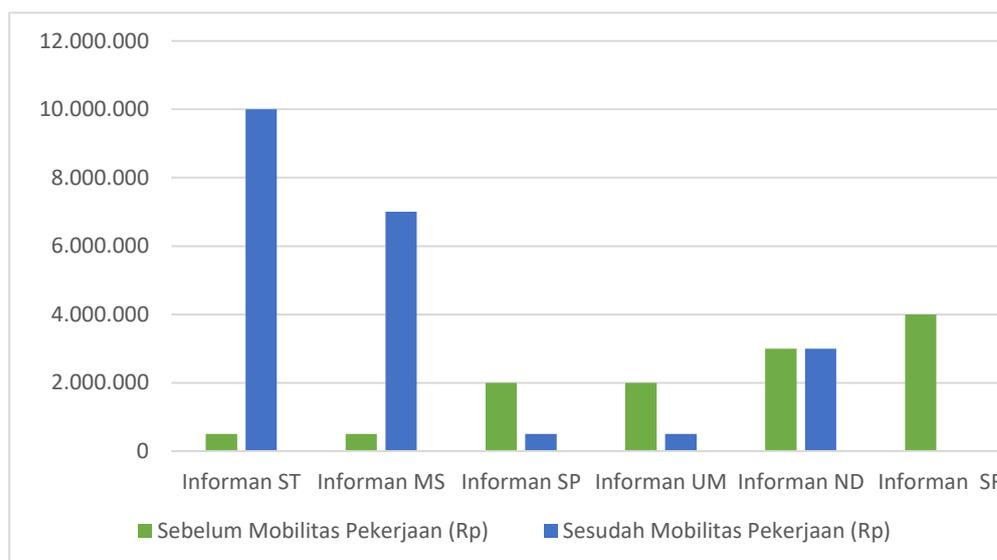
Setelah mendapat informasi dari Informan SM dan Informan TM, peneliti langsung menemui informan yaitu Informan ST, Informan MS, Informan SP, Informan UM, Informan ND, dan Informan SR. Untuk mengkaji informan sebaik mungkin, bagaimana gambaran mobilitas pekerjaan yang terjadi dalam hal ini melihat upayanya dalam mobilitas pekerjaan juga perubahan generasi anak yang ditinjau dari perbandingan status pendidikan dan kondisi ekonomi anak. Selain itu juga untuk mengkaji lebih dalam tentang apa yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas pekerjaan pada petani transmigran tersebut sebagai informan pada penelitian ini. Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan lingkup permasalahan yang dibahas, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan tentang mobilitas pekerjaan petani transmigran dan juga apa yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas pekerjaan oleh petani transmigran di Desa Sidoharjo. Di mana dalam teknik analisis data (dalam Miles & Huberman, 1992, p. 16), terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seseorang melakukan berbagai upaya termasuk mobilitas pekerjaan. Mobilitas pekerjaan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah perubahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian

atau sebaliknya dari sektor non pertanian ke sektor pertanian atau juga masih dalam sektor pertanian akan tetapi jenis pekerjaan yang berbeda. Di mana pada penelitian ini terdapat dua jenis mobilitas pekerjaan yang terjadi yaitu dari sektor non pertanian ke sektor pertanian dan mobilitas pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pertanian akan tetapi dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Dalam mobilitas pekerjaan yang dilakukan akan memberi dampak perubahan bagi kondisi ekonomi pelaku mobilitas tersebut. Baik perubahan secara meningkat/naik, perubahan secara menurun, serta pada kondisi yang tetap atau tidak mengalami perubahan. Berangkat dari perubahan kondisi ekonomi yang terjadi juga dapat di lihat perbandingan perubahan antar-generasi baik secara kondisi ekonomi ataupun status pendidikannya. Adapun perubahan kondisi ekonomi yang terjadi pada informan penelitian ini ditinjau berdasarkan perubahan pendapatan. Berikut grafik yang menunjukkan adanya perubahan dalam pendapatan informan sebelum dan sesudah mobilitas pekerjaan:

Gambar 5.8 Grafik Perubahan Pendapatan Informan Setelah Mobilitas Pekerjaan



Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, Tahun 2020

Dari grafik di atas dapat dilihat perubahan pendapatan informan sebelum dan sesudah mobilitas pekerjaan. Informan ST sendiri dari sebelumnya yang tidak mencapai Rp.2.000.000 atau hanya Rp.500.000-Rp.800.000 saat ini pendapatannya mencapai Rp.10.000.000. Sedangkan, Informan MS yang sebelumnya juga di bawah Rp.2.000.000 atau sekitar Rp.500.000 saat ini pendapatannya Rp.7.000.000. Untuk Informan SP dan Informan UM mengalami penurunan dari Rp.2.000.000 saat ini hanya Rp.1.000.000.

Selanjutnya yang terjadi pada Informan ND dan Informan SR adalah pendapatannya yang tidak mengalami perubahan yang signifikan pada pendapatannya, Informan ND dari Rp.3.000.000 saat ini juga pendapatannya tetap meskipun telah melakukan mobilitas pekerjaan. Sedangkan, bapak SR juga tidak mengalami perubahan yang signifikan pada pendapatannya yang mana tetap pada pendapatan sebesar Rp.4.000.000. Seperti yang dijelaskan sebelumnya mobilitas pekerjaan akan memberi dampak pada kondisi ekonomi petani transmigran khususnya informan penelitian ini, yang mana perubahan didalamnya termasuk perubahan pendapatan dan perubahan lainnya.

### **A. Gambaran Mobilitas Pekerjaan Petani Transmigran**

Dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seseorang melakukan berbagai upaya termasuk mobilitas pekerjaan. Mobilitas pekerjaan yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah perubahan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian atau sebaliknya dari sektor non pertanian ke sektor pertanian atau juga masih dalam sektor pertanian akan tetapi jenis pekerjaan yang berbeda. Di mana pada penelitian ini terdapat dua jenis mobilitas pekerjaan yang terjadi yaitu dari sektor non pertanian ke sektor pertanian dan mobilitas pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor pertanian akan tetapi dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Dalam mobilitas pekerjaan yang dilakukan akan memberi dampak perubahan bagi kondisi ekonomi pelaku mobilitas tersebut. Baik perubahan secara meningkat/naik, perubahan secara menurun, serta pada kondisi yang tetap atau tidak mengalami perubahan.

#### **1. Mobilitas Pekerjaan dari Sektor Non pertanian ke Sektor Pertanian**

Terdapat 3 informan pada penelitian ini yang melakukan mobilitas pekerjaan dari sektor non pertanian ke sektor pertanian. Di antaranya Informan SP dari tukang bangunan ke petani sektor pertanian sawah, begitu juga Informan SR yang melakukan mobilitas pekerjaan dari tukang bangunan ke petani sektor pertanian sawah, dan Informan ND dari pedagang kelapa ke sektor pertanian sawah sekaligus karet. Mobilitas pekerjaan yang dilakukan oleh ketiga informan ini adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi ataupun juga sebagai cara untuk pemenuhan hidup sehari-hari.

Informan SP sendiri selain menjadi petani juga memiliki ternak kambing sebanyak 4 ekor. Akan tetapi, kambing tersebut bukan milik pribadi. Hal tersebut sama dengan kondisi sawah yang digarap oleh Informan SP saat ini juga bukan milik pribadi. Pada awalnya Informan SP memang sudah bekerja sebagai petani, akan tetapi lebih fokus pada

pekerjaan sebagai tukang bangunan. Sehingga seringkali lahan sawah yang dimiliki di garap oleh petani lain. Pada saat menjadi tukang bangunan, Informan SP memiliki pendapatan cukup besar untuk setiap proyek dari PT. Biasanya Informan SP bisa mendapat gaji borongan hingga Rp.5.000.000. Akan tetapi, setelah melakukan mobilitas dengan bekerja pada sektor pertanian yang dimulainya sekitar tahun 2010 dikarenakan sudah jarang panggilan untuk kerja di sektor bangunan Informan SP kembali pada sektor pertanian khususnya pertanian sawah.

Informan SP berpindah pekerjaan dengan kembali ke pekerjaan sebelumnya yaitu yang sebelumnya sebagai petani berpindah menjadi tukang bangunan dan kembali lagi menjadi petani. Akan tetapi, saat ini dengan kondisi sebagai buruh tani, dikarenakan lahan sawah milik pribadi sudah terjual. Upaya Informan SP untuk menambah pendapatan saat ini adalah dengan menggarap sawah milik orang lain dan membuka jasa untuk merawat kambing milik orang lain. Sebelumnya Informan SP memiliki sawah pribadi seluas  $\frac{1}{4}$  ha, dan pada tahun 2015 Informan SP memilih untuk menjual sawah tersebut dengan harga Rp.50.000.000. Hasil penjualan sawah tersebut setengahnya Informan SP gunakan untuk membayar hutang kepada teman-teman dan saudaranya yang mana dengan jumlah hutang tidak begitu besar akan tetapi kepada banyak orang sehingga Informan SP merasa tidak sanggup lagi menutupinya dan memilih untuk menjual sawah tersebut. Di sisi lain yang sebelumnya Informan SP bekerja sebagai tukang bangunan merasa pendapatannya lebih cepat didapat dari pada bekerja di sawah meskipun pada kenyataannya Informan SP memiliki kekurangan dalam pemenuhan hidup sehari-hari. Setelah itu, sisa uang penjualan sawah hanya digunakan untuk pemenuhan hidup sehari-hari saja dan membeli salah satu alat elektronik yaitu kulkas.

Luas sawah yang digarap oleh Informan SP saat ini adalah seluas  $\frac{3}{4}$  ha dengan hasil panen 1 ton-1,5 ton yang mana hasil tersebut akan dibagi dua dengan pemilik sawah. Sehingga Informan SP biasanya hanya memperoleh sekitar 500kg dengan hasil bersih dari potongan biaya pupuk dan biaya pengerjaan. Dari hasil tersebut dalam setiap panen Informan SP memperoleh hasil kurang lebih Rp.4.000.000 untuk jangka waktu selama 6 bulan sehingga jika dihitung untuk perbulan kurang lebih hanya sekitar Rp.600.000, Sementara untuk kambing biasanya dengan membagi hasil penjualan anak kambing hasil dari induk-induk kambing yang di ternak sebelumnya. Pendapatan untuk hasil ternak kambing ini didapatkan dalam waktu satu tahun saat setelah kambing melahirkan dengan kisaran harga sekitar Rp.3.000.000-Rp.4.000.000. Jika untuk dihitung

perbulan pendapatan dari hasil kambing sekitar RP.300.000. Sedangkan, jika Informan SP memiliki panggilan untuk bekerja di sektor bangunan biasanya dalam setiap borongan bisa mendapat Rp.800.000 dengan bayaran Rp.80.000/hari. Dalam hal ini pendapatan Informan SP saat ini adalah tidak lebih dari Rp.1.000.000. Pendapatan ini berbeda pada saat Informan SP memiliki sawah pribadi di mana Informan SP memperoleh pembagian lebih besar di karenakan hanya membagi sekitar 30% kepada petani lain yang membantu pada saat panen. Pendapatan yang diperoleh saat itupun bisa mencapai Rp.8.000.000 bersih untuk setiap panen dengan kisaran pendapatan untuk perbulan sebesar Rp.1.300.000 belum lagi tambahan dari bekerja sebagai tukang bangunan. Jika dihitung secara keseluruhan pendapatan sebelumnya Informan SP adalah sekitar Rp.2.000.000/bulan sedangkan sekarang tidak lebih dari Rp.1.000.000.

Selanjutnya Informan ND, di mana Informan ND sendiri sudah menjadi petani sekitar 30 tahun lamanya. Berbagai upaya telah dilakukan agar mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik. Sebelum menjadi petani, Informan ND pernah menjadi pedagang tepatnya sebagai penjual kelapa. Informan ND membeli kelapa di masyarakat sekitar Desa Sidoharjo dan luar Desa Sidoharjo untuk dijual lagi dengan harga beli sebesar Rp.50 pada tahun 2000 hingga harga naik sebesar Rp.500 pada tahun kisaran 2010-2014. Hasil pembelian kelapa dijual ke Curup dengan harga sebesar Rp.300 dan Rp.1.000 - Rp.2000 pada tahun 2010-2014 persatu buah kelapa. Pencarian buah kelapa hingga di rasa cukup untuk dijual biasanya membutuhkan waktu 2-3 hari tergantung perolehan perharinya dan biasanya jumlah kelapa yang didapat sebanyak 50-100an buah dengan pendapatan pada tahun sebelum 2010 tidak lebih dari Rp.50.000 dan pada tahun di atas 2010 sebesar Rp.200.00 – Rp.500.00 untuk waktu 2-3 hari. Namun, pekerjaan ini tidak lagi dilakukan oleh Informan ND sejak tahun 2014 silam, dan memilih untuk bekerja di lahan karet milik sendiri dengan luas 1 ha dan juga di sektor pertanian sawah. Alasan Informan ND juga bekerja di sektor pertanian karet adalah karena keduanya diharapkan dapat menutupi kekurangan yang dalam hal ini kekurangan yang dimaksud adalah kekurangan pendapatan. Jika pendapatan padi dari sawah dirasa kurang akibat adanya kerugian dalam panen bisa ditutupi dari penghasilan karet dan begitu juga sebaliknya. Harga karet yang tidak menentu dengan kenaikan dan turun harga yang sangat drastis berbeda dengan harga padi sawah yang jika naik dan turun tidak terlalu melonjak, sehingga keduanya dianggap dapat saling menutupi kekurangan pendapatan

satu sama lain. Untuk pembagian waktu antara ke sawah dan ke kebun karet adalah dengan cara jika pagi ke kebun karet maka sore hari baru ke sawah atau sebaliknya.

Selain itu, bapak ND juga memiliki ternak sapi, namun seperti sebagian besar petani-petani di Desa Sidoharjo sapi yang di ternak merupakan sapi milik orang lain. Sehingga dalam hal ini Informan ND hanya sebagai pelaku jasa mengurus ternak, dengan pembagian hasil dalam jangka waktu satu tahun. Pendapatan yang diperoleh dari merawat sapi milik orang lain ini tergantung dengan ukuran besar kecil sapi tersebut dengan kisaran harga minimal yaitu Rp.8.000.000, sehingga perolehan pendapatan yang didapat Informan ND sebesar Rp.4.000.000/tahun untuk satu sapi saja. Sapi yang dirawat oleh Informan ND sebanyak 3-4 ekor sapi yang biasanya terdiri dari anak dan induk sapi, dalam hal ini sapi yang akan dijual di setiap tahunnya adalah induk sapi yang sudah besar.

Untuk lebih menambah penghasilan Informan ND juga sebagai kuli bangunan, yang akan bekerja jika terdapat penduduk sekitar yang membutuhkan jasanya untuk pekerja bangunan, posisi Informan ND sendiri dalam kuli bangunan sebagai pengaduk semen. Posisi sebagai pengaduk semen sendiri dalam pekerjaan bangunan banyak yang bisa melakukan karena termasuk pekerjaan paling mudah. Maka dari itu, Informan ND terbilang cukup jarang untuk bekerja sebagai kuli bangunan. Meskipun sebagai kuli bangunan terbilang cukup menambah pendapatan Informan ND karena upahnya sendiri adalah sebesar Rp.80.000-Rp.100.000/hari. Sawah yang digarap oleh Informan ND setelah panen juga diisi dengan ikan Mas, dengan tujuan agar tanah sawah tetap dalam kondisi baik hingga masa tanam lagi. Selain itu, mengahlifungsikan sementara sawah untuk kolam ikan Mas juga dapat menutupi kekurangan pendapatan selama masa selang. Kolam Mas ikan milik Informan ND diisi dengan jumlah bibit sebanyak 1000 ekor ikan dengan harga Rp.150/ekornya. Makanan yang dibutuhkan untuk ikan Mas milik Informan ND adalah 10 kg pelet ikan dengan jumlah harga kurang lebih sebesar Rp.150.000 atau juga biasanya dengan selingan dedak padi agar biaya untuk ikan Mas dapat diminimalisir. Jangka waktu pemanenan ikan Mas milik Informan ND yaitu selama 3 bulan dengan pendapatan sebesar Rp.1.000.000, akan tetapi usaha ikan Mas tidak selalu dilakukan oleh Informan ND karena tergantung ada atau tidaknya modal untuk usaha tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh Informan SP dan Informan ND dengan cara mobilitas pekerjaan juga dilakukan oleh Informan SR. Di mana Informan SR sebelumnya bekerja

sebagai tukang bangunan dan melakukan mobilitas pekerjaan menjadi petani sawah dengan usaha sampingan yaitu memiliki hewan ternak berupa kambing. Bapak SR memiliki lahan seluas 1 ha, di mana sebagian lahan tersebut merupakan warisan dari orangtuanya. Hasil panen dari sawah jika berhasil biasanya sebanyak 2 ½ ton, dari pembagian dengan petani lain yang membantu panen dengan sistem pembagian sebesar 6/1. Hal ini artinya jika petani yang membantu panen mendapat 6 karung padi, 1 karung nya untuk petani tersebut dan sisanya sebanyak 5 karung milik Informan SR. Padi dari hasil panen ini tidak seluruhnya dijual oleh Informan SR, karena sebagian digunakan untuk tabungan. Selain menjadikan padi sebagai tabungan, upaya untuk menambah taraf ekonomi Informan SR memelihara kambing dan ayam. Kambing yang dipelihara Informan SR sebanyak 10 ekor, 6 ekor merupakan milik orang lain dan 4 di antaranya adalah milik sendiri. Di mana keseluruhan pendapatan Informan SR saat ini Rp.4.000.000-Rp.5.000.000/bulan.

Dalam bekerja sebagai kuli bangunan sebelumnya Informan SR berbeda dengan kuli bangunan lainnya karena Informan SR dianggap orang yang lebih mengerti, sehingga sering kali ditempatkan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses utama pembangunan suatu gedung seperti pada pemasangan batu bata, pengecatan bangunan, pemasangan atap bangunan dan lain-lain. Sehingga upah untuk Informan SR berbeda dengan kuli bangunan lainnya yaitu sebesar Rp.100.000-Rp.120.000/harinya atau dengan kata lain bisa mencapai Rp.4.000.000-Rp.4.900.000/bulan. Namun, kuli bangunan saat ini menjadi pekerjaan yang sudah tidak lagi dikerjakan sejak 2015 silam karena ingin berfokus pada sektor pertanian sawah saja. Alasan Informan SR adalah pendapatan dari kuli bangunan dan menjadi petani sawah sama saja, akan tetapi dalam bekerja sebagai kuli bangunan membutuhkan tenaga lebih keras dibandingkan petani sawah. Masalah pertanian selain hama bagi Informan SR juga masalah pengairan yang susah. Bagi Informan SR pendapatan padi tidak seberapa, maka dari itu bapak SR memilih usaha sampingan dengan memiliki ternak. Selain itu juga menggunakan sebagian hasil panen padi untuk tabungan. Karena, menurut pandangannya selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari juga harus bisa menyekolahkan anak.

## **2.Mobilitas Pekerjaan dari Sektor pertanian ke Sektor Pertanian**

Proses awal yang dilakukan oleh Informan ST, Informan MS, dan Informan UM dimulai dari mobilitas geografis yaitu dengan cara bertransmigrasi dari pulau Jawa ke pulau Sumatera. Transformasi pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku mobilitas yaitu

Informan ST dan Informan MS, serta InformanUM sebagai informan pada penelitian ini telah menyebabkan adanya perubahan kondisi perekonomian dengan perbandingan kepemilikan pribadi seperti luas lahan, bangunan rumah, dan lain-lain dengan cara membanding kondisi sebelum melakukan mobilitas pekerjaan.

Informan ST sendiri saat ini merupakan petani yang bekerja pada sektor pertanian karet, di mana sebelumnya hanya memiliki sawah dengan luas lahan 1/8 ha. Pada saat itu sekitar tahun 1998 sebelum melakukan mobilitas pekerjaan, hanya mendapat penghasilan Rp.500.000-Rp.800.000 untuk setiap panen yaitu dengan jangka waktu 6 bulan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan bagi Informan ST berpindah sektor pertaniannya yaitu dari pertanian sawah ke pertanian karet dibarengi pekerjaan sampingan lainnya. Awal membuka ladang untuk menanam karet Informan ST bersama istrinya juga berdagang sayuran seperti kangkung, kacang panjang, jagung, dan bayam bahkan kacang-kacangan seperti kacang tanah dan kedelai. Selain itu Informan ST juga bekerja paruh waktu di mebel milik temannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan tidak hanya agar pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi akan tetapi juga Informan ST memiliki harapan untuk tabungan pendidikan anak nantinya.

Setelah sekian lama berupaya untuk meningkatkan kondisi ekonomi dibarengi dengan pendapatan yang semakin meningkat, Informan ST saat ini memiliki kurang lebih 9 ha lahan pertanian karet. Tidak berhenti di situ, bapak ST juga memiliki usaha ternak bebek, dan juga membuka mebel sendiri. Hanya saja usaha ternak bebek dan mebel bukan merupakan usaha yang diprioritaskan, bagi Informan ST kedua usaha ini selain sebagai tambahan pendapatan juga merupakan penyaluran hobi semata. Karena dalam usaha mebel Informan ST hanya membuat pesanan dari orang-orang terdekat saja seperti tetangga, teman, dan kerabat atau keluarga. Pendapatan Informan ST saat ini paling sedikit adalah Rp.5.000.000/bulan hal ini tergantung pada kondisi alam dan harga karet karena jika dalam kondisi alam yang bagus dan harga karet tinggi bisa mencapai Rp.8.000.000-Rp.10.000.000/bulan. Pendapatan ini belum termasuk dari hasil ternak bebek dan pemesanan mebel yang biasanya bisa menambah pendapatan sekitar Rp.500.000-Rp.2.000.000/bulan. Sehingga biasanya Informan ST bisa saja mendapat sampai Rp.12.000.000/bulan atau juga bisa lebih.

Selain Informan ST dalam golongan mobilitas pekerjaan yang menunjukkan perubahan secara meningkat, terdapat juga bapak MS. Bapak MS yang saat ini menjabat sebagai kadus di salah satu dusun Desa Sidoharjo juga merupakan petani pada sektor

pertanian sawah. Informan MS menjadi kadus sudah lebih dari 9 tahun lamanya. Sebelumnya gaji sebagai kadus tidak seberapa yaitu hanya sekitar Rp.500.000/3bulan. Akan tetapi, saat ini gaji kadus sudah terbilang cukup besar yaitu Rp.6.000.000/bulan atau sebesar Rp.2.000.000/bulan. Sebelumnya, Informan MS merupakan petani di sektor karet, hanya saja pada saat itu sekitar tahun 2005 karet terbilang murah dan membutuhkan biaya perawatan yang cukup banyak, sehingga Informan MS berpindah pada sektor pertanian sawah. Karet sendiri pada tahun 2005 dihargai Rp.2.500-Rp.3.000 saja sehingga Informan MS hanya mendapat penghasilan tidak lebih dari RP.500.000/bulan.

Informan MS saat ini mengolah sawah seluas 1 ha, dengan pendapatan padi sebanyak 3 Ton /6 bulan dari lama masa tanam hingga masa panen. Sebagian padi hasil panen digunakan sebagai tabungan oleh Informan MS. Karena pada saat panen, tidak seluruh hasil panennya dijual. Sebagian disimpan sebagai tabungan dan akan dijual pada saat dibutuhkan saja. Harga pasaran beras sendiri tidak terlalu berubah dratis seperti karet yang saat naik akan sangat naik dan jika turun akan banyak turunnya pula. Anggapan tersebut juga yang menjadi alasan Informan MS berpindah dari karet ke sawah. Hal ini dibarengi dengan kewajiban sebagai kadus untuk dapat membagi waktunya antara ke kantor dan ke sawah. Pada saat masa pemulihan lahan sawah setelah panen kurang lebih 2 bulan biasanya Informan MS menggunakan lahan sawah tersebut untuk kolam ikan seperti ikan Mujaer atau ikan Mas. Untuk makanan ikan sendiri Informan MS memanfaatkan dedak padi dari hasil penggilingan padi untuk meminimalisir pengeluaran biaya pakan ikan. Sehingga hal ini dimaksudkan agar sembari menunggu saat masa tanam padi lagi Informan MS tetap memperoleh pendapatan tanpa membutuhkan pengeluaran modal yang banyak.

Mobilitas pekerjaan selain menunjukkan terjadinya perubahan yang meningkat terdapat juga yang menunjukkan perubahan kondisi kearah menurun di mana dengan melihat perbandingan atau perubahan terhadap pendapatan saat ini dan pendapatan sebelum melakukan mobilitas pekerjaan. Pendapatan dari setiap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang memberi dampak terhadap kondisi ekonomi. Pada dasarnya setiap pekerjaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga dengan tujuan agar kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan di masa yang akan datang dapat terpenuhi.

Mobilitas pekerjaan yang dilakukan Informan UM dari petani pemilik lahan menjadi buruh tani yang menggarap milik orang lain. Ibu UM sendiri merupakan Informan rumah tangga yang sekaligus juga mengambil posisi sebagai kepala rumah tangga. Hal ini dikarenakan kondisi suami dari Informan UM sakit *stroke* yang sudah mencapai keadaan lumpuh total. Maka dari itu, berbagai upaya dilakukan oleh Ibu UM untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Informan UM sendiri sebelumnya memiliki lahan sawah pribadi seluas  $\frac{1}{2}$  ha akan tetapi karena kebutuhan dana untuk penyembuhan suami sedikit demi sedikit lahan sawah milik pribadi Ibu UM terjual seluruhnya. Awalnya Informan UM menjual sawah pada tahun 2009 dengan luas  $\frac{1}{4}$  ha seharga Rp.43.000.000. Selanjutnya sawah sisanya dijual pada tahun 2014 seharga Rp.45.000.000. Penjualan sawah kedua awalnya hanya dalam bentuk gadai yang Informan UM gadaikan sebesar Rp.10.000.000 karena tidak mampu membayar sehingga sawah tersebut dijual dengan cara ditambah uang dari sisa gadai tadi. Seluruh sawah dijual yang sebagian besar hasilnya untuk kebutuhan pengobatan suami Informan UM.

Saat ini Informan UM tidak hanya menggarap sawah milik orang lain. Informan UM juga *ngasak* (mencari sisa panen padi dari lahan orang lain) untuk menambah pendapatan padi yang akan dijual nantinya. Pekerjaan buruh dengan cara *ngasak* ini bisa dilakukan kapanpun karena waktu penanaman padi setiap daerah memiliki waktu yang berbeda. Dari situlah Informan UM memanfaatkan waktunya untuk mencari sawah yang bisa di ambil sisa panennya. Hal ini dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sembari menunggu panen padi yang tanam oleh Informan UM dengan kurun waktu 6 bulan. Pekerjaan *ngasak* sendiri biasanya dilakukan dengan cara mencari lokasi sawah yang dapat diambil sisa padi dari panen yang dimulai pada pagi hari sekitar pukul 07:00 WIB dengan kendaraan sepeda dan sampai selesai hingga sore hari sekitar pukul 16:00-17:30 WIB.

Hasil padi dari *ngasak* sendiri tidak menentu, karena tergantung dengan sisa padi yang tertinggal di sawah tersebut. Selain itu, Informan UM juga tidak setiap hari dapat *ngasak*, karena sering kali meskipun sudah berkeliling sawah baik dari sawah yang ada di dalam desa Sidoharjo maupun di luar Desa Sidoharjo tidak ada padi yang dipanen sehingga tidak terdapat pula sisa padi yang bisa *dingasak*. Dan seringkali pulang hanya membawa rumput untuk makanan sapi saja. Untuk menjual hasil padi dari *ngasak* sendiri juga tidak menentu, biasanya sekitar satu minggu atau lebih setelah padi dalam bentuk gabah yang dirasa cukup untuk digiling menjadi beras barulah Informan UM dapat

menjualnya dan memperoleh uang dari hasil *ngasak* tadi. Pendapatan hasil *ngasak* biasanya hanya sekitar Rp.80.000-Rp.150.000 untuk perminggu sehingga dalam hitungan bulan pendapatan Informan UM dari hasil *ngasak* adalah sekitar Rp.600.000, akan tetapi hal tersebut tidak selalu didapatkan oleh Informan UM tergantung dengan ada atau tidaknya sisa padi setelah panen.

Tidak hanya *ngasak*, Informan UM terkadang juga menjadi pekerja borongan untuk panen padi di sawah milik orang lain yang biasanya masih kerabat atau tetangganya. Di mana akan bekerja bersama dalam satu kelompok buruh petani yang terdiri dari 5-10 orang. Menjadi pekerja borongan untuk memanen padi ini biasanya hanya dilakukan jika terdapat seseorang yang memintanya. Hasil panen padi biasanya akan dibagi tergantung ketentuan pemilik sawah. Akan tetapi, pada umumnya pembagian hasil panen ini adalah dengan melihat berapa banyak karung yang didapat buruh tani akan dibagi sebesar 30% untuk buruh tani dan sisanya untuk pemilik sawah atau jika dalam satu borongan petani mendapat 10 karung maka 3 karung adalah milik borongan petani tersebut dan 7 karung sisanya milik pemilik sawah tersebut, dan juga 3 karung tersebut masih dibagi sebanyak jumlah petani borongan. Maka dari itu, Informan UM dari hasil ini biasanya hanya mendapat bersih sekitar 5 kg - 8 kg beras yang dijual seharga Rp.8.000/kg untuk 1-2 hari saat panen tersebut.

Informan UM juga memiliki ternak yaitu sapi sebanyak 4 ekor sapi di antaranya 3 ekor sapi besar dan 1 ekor sapi anak-anak yang dirawat sendiri oleh Informan UM. Sapi tersebut juga merupakan sapi milik orang lain dan ibu UM hanya sebagai jasa peternak sapi. Sistem pembagian hasil untuk sapi adalah dengan bagi dua dengan pemilik, dan biasanya penjualan sapi sendiri membutuhkan waktu 10 bulan dengan harga kisaran Rp.8.000.000-Rp.10.000.000 tergantung gemuk atau kurus sapi tersebut. Rumput untuk makanan sapi setiap hari Informan UM mencari sendiri di area persawahan atau terkadang juga dibantu oleh anak kedua Informan UM. Tidak dapat dipungkiri, dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari Informan UM seringkali merasa kekurangan karena pendapatan yang tidak pasti. Cara mengatasi kekurangan yang biasanya pada kebutuhan pangan, Informan UM memilih untuk berhutang ke tetangga sebelah rumah atau hutang ke warung. Sedangkan untuk pembayaran hutang biasanya dibayar setelah mendapat uang dari hasil pekerjaan *ngasak* yang dilakukan oleh ibu UM.

Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Informan UM dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selain melakukan mobilitas pekerjaan. Selain menjadi

buruh tani dengan cara menggarap lahan persawahan milik orang lain Informan UM juga berupaya lain dengan cara *ngasak* selain itu juga membuka jasa mengurus ternak milik orang lain yaitu sapi sebanyak 4 ekor. Hal ini dilakukan oleh Informan UM tidak hanya semata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, akan tetapi juga agar pemenuhan kebutuhan pendidikan anak ketiga yang saat ini berada di bangku kelas 4 SD juga dapat terpenuhi setidaknya dengan kata cukup seperti kebutuhan alat tulis, seragam, dan lain-lain. Informan UM, mengalami penurunan taraf ekonominya di mana pada saat memiliki sawah pribadi Informan UM bisa mendapat penghasilan mencapai Rp.15.000.000/6bulan atau dengan kata lain kurang lebih sebesar Rp.2.500.000/bulan dari masa pembibitan hingga masa panen padi. Sedangkan saat ini pendapatan Informan UM kurang lebih hanya sekitar Rp.1.000.000/bulan.

### **B. Penyebab Mobilitas Pekerjaan Pada Petani Transmigran**

Menurut Lukas (2015: 63-67) penyebab mobilitas pekerjaan pada petani yaitu adalah kondisi geografi, kondisi ekonomi, dan peluang. Akan tetapi pada penelitian ini di temukan bahwa penyebab mobilitas pekerjaan pada petani hanya dua yaitu kondisi ekonomi dan peluang. Berikut penjelasannya:

#### **a. Kondisi Ekonomi**

Ekonomi menjadi penyebab utama sebagai penarik individu untuk terjadinya mobilitas pekerjaan. Kondisi ekonomi yang baik akan mempengaruhi peningkatan pada kesejahteraan hidup seseorang begitu juga sebaliknya. Seperti pada penelitian ini, ekonomi menjadi penyebab terjadinya mobilitas pekerjaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup. Pada mobilitas pekerjaan yang menunjukkan perubahan meningkat seperti yang terjadi pada Informan ST dan Informan MS yang mana kondisi ekonomi sebelumnya dengan sekarang berbeda. Di mana keduanya melakukan mobilitas pekerjaan karena pendapatan sektor pertanian yang dikerjakan sebelumnya lebih rendah dibandingkan pendapatannya sekarang. Dengan kata lain, pekerjaan sebelumnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih untuk meningkatkan kondisi ekonomi.

Sedangkan yang terjadi pada Informan SP dan Informan UM kondisi ekonomi yang menurun di mana kedua informan ini sebelumnya memiliki lahan pribadi. Akan tetapi, pada akhirnya secara perlahan lahan tersebut dijual sehingga mengharuskan Informan SP dan Informan UM melakukan mobilitas pekerjaan. Informan SP sendiri sebelumnya memang sudah bekerja sebagai petani akan tetapi melakukan mobilitas pekerjaan sebagai

kuli bangunan hingga pada akhirnya Informan SP kembali menjadi petani kembali. Sedangkan, Informan UM yang membedakan dari pekerjaan sebelumnya adalah Informan UM merupakan petani dengan lahan pribadi menjadi petani tepatnya buruh tani dengan cara menggarap sawah dan juga melakukan pekerjaan lainnya yaitu *ngasak*. Kondisi ekonomi yang menurun menyebabkan Informan SP dan Informan UM melakukan mobilitas pekerjaan meskipun pada Informan UM masih di sektor pertanian. Namun, jenis pekerjaan yang berbeda dari sebelumnya.

Tidak berbeda dengan yang terjadi pada Informan ND dan Informan SR yang melakukan mobilitas pekerjaan dengan tujuan selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga sebagai cara untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Meskipun, pada kenyataannya mobilitas pekerjaan yang dilakukan tidak menunjukkan perubahan. Bapak SR sendiri melakukan mobilitas pekerjaan dikarenakan pendapatan pada pekerjaan sebelumnya yaitu sebagai tukang bangunan sama saja dengan petani hanya saja terdapat perbedaan pada tenaga yang dikeluarkan. Bekerja sebagai petani bagi Informan SR tidak membutuhkan tenaga yang sangat keras seperti pada pekerjaan sebagai tukang bangunan. Maka dari itu, Informan SR lebih memilih melakukan mobilitas pekerjaan sebagai petani dengan tujuan untuk lebih mempermudah dalam memperoleh pendapatan agar pemenuhan kebutuhan sehari-hari tetap dapat terpenuhi.

#### **b. Peluang**

Peluang berkaitan dengan keterampilan atau lahan yang tersedia sebagai pendorong untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Informan ST yang melakukan mobilitas pekerjaan dari petani sawah ke petani karet. Meskipun kondisi pertanian di Desa Sidoharjo dominan untuk lahan sawah, Informan ST tetap melakukan mobilitas pekerjaan dengan cara membuka lahan karet yang lokasinya tidak hanya di Desa Sidoharjo. Di sisi lain Informan ST memiliki usaha lain yaitu dengan cara membuka mebel. Berbeda seperti yang dilakukan Informan ST, Informan MS yang melakukan mobilitas pekerjaan dari sektor pertanian karet ke sawah dikarenakan potensi atau peluang untuk menambah pendapatan lebih besar di sektor pertanian sawah dari pada pertanian karet. Juga potensi lahan sawah lebih besar di Desa Sidoharjo ini menjadi penyebab bagi Informan MS untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Selain itu, Informan MS memilih menjadi Kadus juga dikarenakan peluang untuk menambah kondisi perekonomian serta karena kepercayaan Kades bahkan samapi dua periode dengan Kades yang berbeda Informan MS masih dipilih sebagai Kadus.

Sedangkan pada informan lainnya, yaitu Informan ND yang melakukan mobilitas pekerjaan salah satu penyebabnya adalah peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada sektor pertanian sawah dan karet dalam segi waktu bisa sampai waktu yang cukup lama. Peluang selanjutnya adalah umur Informan ND yang tidak lagi mampu untuk memanjat pohon-pohon kelapa yang tinggi juga populasi pohon kelapa yang mulai sedikit sangat susah untuk mengumpulkan kelapa-kelapa untuk dijual.

## **KESIMPULAN**

Gambaran mobilitas pekerjaan yang terjadi pada petani dalam penelitian ini terdapat dua jenis mobilitas pekerjaan petani transmigran yaitu mobilitas pekerjaan dari non pertanian ke sektor pertanian dan juga tetap pada sektor pertanian akan tetapi dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan oleh petani transmigran dengan alasan yaitu karena pendapatan dipekerjaan sebelumnya lebih rendah, lahan pribadi yang terjual, dan lain-lain. Di sisi lain tujuannya yaitu dalam hal ini berhubungan pada kondisi ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kondisi ekonomi. Setelah melakukan mobilitas pekerjaan petani transmigran mengalami perubahan kondisi ekonomi baik secara meningkat/naik, turun, ataupun tetap. Perubahan kondisi ekonomi pada petani transmigran dapat dilihat dari perbandingan-perbandingan pendapatan sebelumnya dan saat ini serta dengan melihat dari kepemilikan pribadi seperti bangunan rumah, lahan pertanian, dan kepemilikan aset pribadi lainnya.

Penyebab terjadinya mobilitas pekerjaan petani transmigran dalam penelitian ini di antaranya yaitu: a) Ekonomi, ekonomi selalu menjadi penarik individu untuk terjadinya mobilitas pekerjaan. Di mana kondisi ekonomi yang baik menjadi tujuan petani transmigran pada penelitian ini untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Selain itu, kondisi ekonomi juga sebagai penyebab untuk mengharuskan petani melakukan mobilitas pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. b) Peluang, menjadi pendorong terjadinya mobilitas pekerjaan dalam hal ini mencakup keterampilan atau lahan yang tersedia untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Di mana pekerjaan yang dikerjakan saat ini sesuai dengan peluang yang ada baik berdasarkan keterampilan yang dimiliki petani ataupun lahan yang tersedia khususnya lahan pertanian di Desa Sidoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. 2015. Mobilitas Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Jorong Bukit Harapan (Sp3) Nagari Tiumang Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *jurnal pendidikan sosiologi*, 4, pp. 1-7. Retrieved maret 7, 2020
- Badan Pusat Statistik. 2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> Retrieved september 14, 2020
- Badan Pusat Statistik. 2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html> Retrieved july 27, 2021
- Ganefo, A. D. 2021. Mobilitas Sosial Vertikal Petani Kopi di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 64.  
  
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.
- Lukas, Y. 2015. “Mobilitas Okupasi dari Petani Sawah Menjadi Petani Kelapa Sawit di Desa Perekaju Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. *Undergraduate thesis*. Program Studi Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Malang
- Narwoko, J. D. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenadia Grup.
- Lukas, Y. 2015. “Mobilitas Okupasi dari Petani Sawah Menjadi Petani Kelapa Sawit di Desa Perekaju Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. *Undergraduate thesis*. Program Studi Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Malang
- Maftuchin, d. 2020. Karakteristik Kondisi Keluarga Masyarakat Keturunan Transmigrasi di Desa Magorejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 15.
- Mantra, B. I. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles, Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayogi A.R, Sugeng H. 2017. “Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi”. *Paradigma*. Vol. 05 No. 03. Hal. 1-6. <https://www.neliti.com/id/publications/253298/mobilitas-sosial-masyarakat-desa-kemantren-kecamatan-paciran-kabupaten-lamongan>

Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Triwibowo B. S. Jakarta: Prenadamedia Group.

Santoso, B. I. 2019. "Mobilitas Penduduk Dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Mobilitas Di Desa Lebo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang". *Skripsi*. Program Studi Geografi-Fakultas Ilmu Sosial-UIN

Suyanto, B. N. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi 2)*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Syahyuti. 2013. "Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian". *Vol. 31 No. 31*, p.15. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3841> Retrieved 14 maret 2020

Yusup, S. R. 2015. "Dampak Transmigrasi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Warga Transmigran di Desa Tanjung Kukuh Kecamatan Semendawai Kabupaten Ogan Komering Ulu". *Vol. 4. No 4. p.11*. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/381> Retrieved 10 maret 2020